

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk yang dikaruniai oleh Allah SWT sebagai makhluk religius, terbukti dari zaman dahulu masyarakat primitifpun mengenal yang namanya agama sekalipun mungkin sangat sederhana, sehingga agamapun memegang peranan yang sangat penting, karena agama merupakan “*Way of Life*” atau pandangan hidup manusia, fungsi agama sendiri antara lain : memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Sehingga dengan agama dapat diketahui kebaikan dan kemadharatan bagi hidup manusia, dan dengan rasa keberagamaan yang mendalam manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesadaran akan makna hakekat hidup.¹

Sebagai agama rahmatan lil’alamin, Islam tidak dapat berkembang dengan sendirinya keseluruh pelosok dunia tanpa adanya kegigihan dalam menyebarkan agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Seumpama dakwah dipandang sebagai cahaya, maka diperlukan pengantar cahaya yang baik, sehingga cahaya itu dapat menyinari seluruh penjuru dunia. Para Rasul telah berperan sebagai pengatur pengantar cahaya yang baik dan nabi Muhammad SAW pun memikul amanat tersebut.² Para Rasul dan Nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling

¹. Robiatun, *Agama Dan Konflik Sosial*, Jurnal Ilmu Dan Peradaban Islam, STAIN Kediri, Edisi II, 1995 hlm 34

². Ali Griha, *Kami Da’i Bukan Teroris*, CV.Pustaka Mantiq, Solo, 1987 Hlm 183.

terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna.

Dibanding mereka, umat sekarang memang belum apa-apa. Akan tetapi sebagai muballigh dan muballighah, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dalam berbagai kondisi dan situasi.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam banyak berdiri lembaga atau organisasi masyarakat yang bergerak dibidang dakwah, salah satu bukti yaitu adanya majelis taklim. Majelis taklim adalah Organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.³ Karena majelis taklim pendidikan luar sekolah maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Keberadaan majelis taklim tidak hanya terbatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi menjadi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Oleh karena itu majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai

³. Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. ke-2 hlm. 76

tuntutan ajaran agama. Sedangkan yang dimaksud lembaga pendidikan Islam itu sendiri adalah wadah atau sarana yang mengarahkan, membimbing, dan meningkatkan pendidikan peserta didik melalui sistem pendidikan yang bernuansa Islam yang mengarah kepada manusia berilmu serta berakhlak dan berkepribadian yang beriman dan bertaqwa.

Di Kecamatan Kampar tepatnya di Desa Ranah berdiri sebuah kegiatan majelis taklim yang bernama (Badan Kontak Majelis Taklim) BKMT yang bertujuan untuk mengembangkan ajaran Islam dalam rangka pembangunan mental spritual. Juga sebagai sarana penambah ilmu pengetahuan agama dan mempererat ukhwah islamiyah. Organisasi ini terdiri dari kaum ibu-ibu selaku pengelola, penggerak, serta pelaksanaan dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Diantara kegiatan dakwah yang rutin dilaksanakan oleh BKMT Desa Ranah adalah berupa wirid pengajian ibu-ibu mingguan yang dilaksanakan setiap selasa dari jam 14.00 wib-16.30 wib serta melaksanakan takziah dan membaca surat yasin bersama apabila ada salah satu dari keluarga anggota yang meninggal dunia sesuai dengan ketentuan yang telah diatur oleh pengurus BKMT itu Sendiri.

Menurut Nuraini selaku pembina BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, ada beberapa hal yang dominan terus dilakukan pada saat pengajian itu berlangsung antara lain adalah:

- a. Membaca Surat Yasin dan Surat Al-Mulk.
- b. Membaca shalawat Nabi
- c. Marhaban dan berjanzi

d. Mendengarkan ceramah Agama yang langsung disampaikan oleh pembina BKMT yang berkenaan dengan fiqih, akhlak, ibadah serta hal-hal yang berkaitan dengan muamalah sesuai dengan ketentuan yang telah di atur oleh Pengurus BKMT.⁴

Menyadari akan hal ini, maka jelas BKMT memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pembinaan, didikan serta pengajaran bagi masyarakat, terutama pengajaran dalam hal keagamaan yang sifatnya mampu menjadikan diri mereka seorang insan yang benar-benar bertakwa dan beriman kepada Allah SWT.

Sebagai gerakan yang berlandaskan kepada nilai-nilai agama islam, BKMT terus berupaya dan berusaha memotivasi kaum ibu-ibu agar tumbuh keinginan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan. Namun demikian ternyata keberadaan BKMT Desa Ranah, Kecamatan Kampar belum dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Di mana masih rendahnya tingkat kesadaran untuk menghadiri kegiatan pengajian diadakan hanya sebagian dari anggota yang hadir hal ini disebabkan faktor kebutuhan ekonomi, yang masing-masing mereka lebih cenderung menyibukkan diri untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan.

Menurut hemat penulis ketika melakukan wawancara langsung pada tanggal 19 Oktober 2013 dengan pembina BKMT yakni ibu Nuraini menerangkan bahwa masih rendahnya dukungan pemerintah Desa Ranah terutama dalam proposal permintaan bantuan pakaian seragam serta bantuan untuk pemberdayaan ibu-ibu anggota BKMT. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi tingkat

⁴. Berdasarkan wawancara pra-riset yang penulis lakukan pada tanggal 19 Oktober 2013 dikediaman ibu Nuraini pukul 14.00.

kesadaran anggota BKMT dalam pembinaan ibu-ibu adalah masih belum optimalnya pengetahuan agama yang didapatkan ibu-ibu disebabkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mendalami pengetahuan agama, hal ini terbukti masih banyak yang tidak memahami dalam penyelenggaraan jenazah baik memandikan, mengkapani dan menshalatkan jenazah.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan melakukan sebuah penelitian ilmiah secara mendalam melalui kegiatan penelitian dengan judul : **TINGKAT KESADARAN ANGGOTA BADAN KONTAK MAJELIS TAKLIM TERHADAP PEMBINAAN AGAMA DI DESA RANAH KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR.**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan bagi penulis dalam memilih judul ini sebagai berikut :

- a. Permasalahan penulis teliti ini sangat relevan dengan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).
- b. Ditinjau dari segi waktu, biaya, sarana, dan prasarana penulis mudah dan dapat dilaksanakan.

C. Penegasan istilah

Untuk menghindari terjadinya penyimpangan dan kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut :

a. Tingkat kesadaran

Yang dimaksud dengan tingkat kesadaran disini adalah: tinggi rendahnya kehadiran anggota BKMT secara sadar dan keinsafan untuk menghadiri dan mengikuti pengajian.

b. Majelis taklim

Majelis taklim adalah : tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan, sehingga dikenal sebagai majelis, seperti majelis syuro, majelis hakim dan lain sebagainya. Sedangkan secara istilah pengertian majelis taklim adalah Organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan keagamaan Islam.

c. Pembinaan Agama

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik⁵. Sebagaimana pendapat Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto pembinaan adalah menunjuk kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Dari pengertian tersebut dapat di simpulkan bahwa pembinaan seseorang tidak hanya di bantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi

⁵. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 117

bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan di pakai dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Sedangkan pengertian dari keagamaan itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban- kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.

Dari rumusan di atas, yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi ahlak.

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Dengan beberapa penalaran dari latar belakang permasalahan di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran anggota terhadap pembinaan agama di BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
2. Rendahnya respon pemerintah Desa Ranah terhadap BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar.

⁶. Aat Syafaat, Sohari Sahrani, Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta Rajawali Pers 2008 hlm 75

3. Belum optimalnya pengetahuan agama yang didapatkan anggota BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar.

2. Pembatasan masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang mampu penulis teliti yaitu: Bagaimana tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap Pembinaan Agama di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan dari pembedaan masalah dan gejala-gejala masalah di atas maka dapatlah di rumuskan masalahnya yaitu: Bagaimana tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap pembinaan Agama di Desa Ranah Kecamatan Kampar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap pembinaan Agama di Desa Ranah Kecamatan Kampar.

b. Kegunaan penelitian

1. Sebagai informasi bagi BKMT Desa Ranah dalam meningkatkan kesadaran ibu-ibu terhadap pembinaan Agama.
2. Untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan penulis sekaligus meningkatkan daya pemikiran penulis dalam penelitian ini.

3. Untuk memenuhi persyaratan terakhir guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA RIAU.
4. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat Desa Ranah pada umumnya dan bahan bacaan pada khususnya.
5. Sebagai bahan referensi bagi UIN SUSKA RIAU khususnya jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) menyangkut tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap pembinaan Agama.

F. Kajian Terdahulu

Peneliti, Endrayani, tahun 2009, Judul Aktivitas Organisasi BKMT (PW BKMT) Riau Dalam Pembelajaran Alquran di Pekanbaru, perbedaan penelitian ini terfokus kepada aktifitas lembaga dalam pembelajaran alquran sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota terhadap pembinaan agama, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT.

Peneliti, Yuli Harna Astuti, tahun 2002, Judul Pengaruh Majelis Taklim Terhadap Antar Suku Pada Masyarakat di Kelurahan Tembilihan Hulu Kecamatan Tembilihan Inhil, perbedaan penelitian ini terfokus kepada lembaga terhadap suku-suku yang berada di kelurahan Tembilihan Hulu sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota dalam pembinaan agama, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT

Peneliti, Asmaul Husna Siregar, tahun 2011, Judul Aktivitas Dakwah Majelis Taklim (Analisis Kontribusi Dakwah Terhadap Pemberdayaan Komunitas Perempuan Di Kompleks Perumahan RW. 09 Kelurahan Simpang Baru Tampan), perbedaan penelitian ini membahas bagaimana aktivitas dakwah lembaga sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota dalam pembinaan agama, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT

Peneliti, Nur Asia, tahun 2009, Judul Peranan Komunikasi Dakwah Terhadap Prilaku Sosial Ibu-Ibu Majelis Taklim RW 06 Limbungan Rumbai Pesisir, perbedaan penelitian ini membahas peranan komunikasi terhadap prilaku anggota lembaga sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota dalam pembinaan agama, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT.

Peneliti, Parlen Julianto, tahun 2009, Judul Peranan Kontak Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Minat Ibu-Ibu Terhadap Pengajian Keagamaan Di Kecamatan Koto Gasib Kabupaten Siak, perbedaan penelitian ini terfokus kepada peranan lembaga dalam meningkatkan minat anggota terhadap pengajian sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota dalam pembinaan, dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT.

Peneliti, Saparuddin, tahun 2012, Judul Persepsi Ibu-Ibu Terhadap Kegiatan Majelis Taklim Alkhafazah di Dusun Mengkirau Darat Desa

Mengkirau, Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, perbedaan, penelitian ini fokusnya kepada pandangan atau persepsi anggota terhadap lembaganya sedangkan penelitian penulis fokus kepada kesadaran anggota dalam pembinaan agama, dan persamaan Penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang BKMT

G. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah merupakan studi pustaka untuk mendapatkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti dan digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

a. Kesadaran

Secara harfiah, kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awareness). Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat.

Ada dua macam kesadaran, yaitu:

1. Kesadaran Pasif

Kesadaran pasif adalah keadaan dimana seorang individu bersikap menerima segala stimulus yang diberikan pada saat itu, baik stimulus internal maupun eksternal.

2. Kesadaran Aktif

Kesadaran aktif adalah kondisi dimana seseorang menitik beratkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesadaran yaitu:

1. Faktor indogen atau intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri untuk menerima dan mengolah pengaruh yang datang dari luar menurut kemampuannya.
2. Faktor eksogen atau ekstren adalah faktor yang datang dari luar diri manusia dalam ini adalah faktor lingkungan.

Oleh karena itu maka sedikit banyaknya kesadaran seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga seseorang mempunyai kesadaran yang sesuai dengan pengaruh yang diterima di lingkungannya.

Kesadaran di bagi menjadi tiga tingkatan:

a. Tingkat kesadaran tinggi

Tingkat kesadaran tinggi adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang oleh orang tersebut didasarkan pada keinsafan yang disertai suatu usaha yang maksimal untuk melaksanakan tindakan tersebut dalam rangka mencapai tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dikaitkan dengan kesadaran terhadap pembinaan agama, maka yang dimaksud dengan

⁷. Rita I. Atikson, *Pengantar Psikologi*, Erlangga, Jakarta, 1983 hlm 250

kesadaran tinggi adalah keinsafan untuk mengikuti dan menghadiri yang mendorong kesadaran akan kewajiban sebagai seorang muslim untuk menuntut ilmu.

b. Tingkat kesadaran sedang

Tingkat kesadaran sedang adalah suatu sikap atau tindakan seseorang yang didasarkan oleh kesanggupan dari dirinya tanpa disertai suatu usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini kesadaran mengikuti dan menghadiri adalah adanya suatu keinsafan karena dorongan dari pihak ketiga, sehingga usaha yang dilakukannya sebagai usaha yang tidak maksimal.

c. Tingkat kesadaran rendah

Dalam tingkat kesadaran rendah ini meskipun timbul keinsafan namun masih memperhatikan pengaruh dari orang lain dan sama sekali tanpa diikuti oleh usaha serta tanpa sarana bertanggung jawab atas tercapainya suatu tujuan.⁸

b. Pembinaan keagamaan

1. Menurut Masdar Helmy

Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.

2. Menurut Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN

⁸. <http://edhyriyono.wordpress.com/tugas-tugas/proposal-skripsi/diunduh> pada tanggal 26 februari pukul 14.34 wib.

Pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar, berencana, teratur dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek-aspeknya⁹.

3. Menurut Kamus Besar Indonesia

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu”.¹⁰

Dari rumusan di atas, yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah suatu usaha untuk membimbing dan mempertahankan serta mengembangkan atau menyempurnakan dalam segala seginya, baik segi akidah, segi ibadah dan segi akhlak.

⁹. Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta : 1979), hlm. 2

¹⁰. *Ibid*, hlm. 10

Untuk dapat terlaksananya pembinaan agama ditengah ibu-ibu, maka diperlukan metode-metode sehingga ibu-ibu dapat mamahami ilmu-ilmu agama yang disampaikan oleh pembinanya, minimal empat metode yag menurut penulis diperlukan dalam pembinaan agama bagi ibu-ibu seperti :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan yang lazim dipakai oleh seorang Pembina.

b. Metode Dialog

Yang dimaksud metode dialog disini adalah mendiskusikan materi dengan menggunakan argumentasi–argumentasi yang dapat menambah wawasan dalam ajaran Islam. Yang dimaksud metode diskusi di sini menurut Sholahuddin adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dengan cara menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban.

c. Metode Drill (Latihan)

Penggunaan istilah “latihan” sering disamakan artinya dengan istilah “ulangan”. Padahal maksudnya berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik ibu-ibu dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauhmana dia telah menyerap pelajaran.

d. Metode Demonstrasi

Adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana sesuatu kepada

ibu-ibu. Dengan metode demonstrasi biasanya ibu-ibu diperlihatkan pada suatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran atau contoh Rasulullah SAW.¹¹

c. Halaqah

Halaqah atau halqah artinya lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk.

Menurut istilah halaqah diberi definisi sebagai berikut:

1. Halaqah adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan murid-murid dengan melingkari guru yang bersangkutan. Biasanya duduk dilantai serta berlangsung secara kontinu untuk mendengarkan seorang guru membacakan dan menerangkan kitab karangannya atau memberi komentar atas karya orang lain.¹²
2. Suatu proses pendidikan dimana murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah lingkaran murid dengan posisi wajah murid menghadap kepada guru.¹³
3. Hasan Alwi mendefinisikan halaqah sebagai cara belajar atau mengajar dengan duduk di atas tikar dan posisi melingkar.

Halaqah sudah ada sejak masa awal Islam. Halaqah dimaksud pertama kali dilakukan di mesjid. Nabi sendiri lebih banyak melakukan tugas mendidik umat melalui halaqah di mesjid yang menyatu dengan rumah beliau pada waktu-waktu

¹¹. <http://www.macam-dan-jenis-metode-pembelajaran.html> diunduh tanggal 21 Januari 2014 pukul 21.56 Wib.

¹². Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 49.

¹³. *Ibid* hlm 50

yang dipilih. Hal demikian sebagaimana disebutkan oleh Bukhari dalam kitab sahihnya sebagai berikut:

((سَمِعْنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ أَبِي وَائِلٍ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ
قَالَ كَانَ النَّبِيُّ يَهْوَ سَلَّمَ يَتَّخِذُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْنَا))

Artinya; “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf beliau berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari A’asy dari Abi Wail dari Ibnu Mas’ud berkata: Nabi SAW membuat sela-sela dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan”. (HR. Bukhori).¹⁴

Dalam halaqah dimaksud, Nabi SAW menyampaikan materi ilmu yang beragam. Namun yang paling diutamakan oleh Nabi adalah mengajarkan al-Qur`an. M. Alawi al-Makki mengatakan: Pada majelis-majelis halaqah kenabian dipelajari ilmu-ilmu dasar beserta kaidah-kaidahnya, seperti berbagai macam fadhilah, wawasan pemikiran, akhlak, tradisi yang baik, dan faedah-faedahnya yang besar, yang merupakan sumber ilmu pengetahuan. Kami akan menuturkan sebagian dari apa yang dipelajari para sahabat pada halaqah agung yang mulia tersebut. Dan tidak diragukan lagi, sesungguhnya ilmu dasar terpenting di situ adalah al-Qur`an al-Karim.

Dalam perkembangan berikutnya, halaqah tidak lagi hanya diselenggarakan di mesjid. Umar bin Khattab ketika menjadi amir al-mu`minin menginstruksikan para pembantunya membangun kuttab (rumah-rumah belajar)

¹⁴.Shahih Bukhori, jilid 1 Kitab Ilmu, Bab 11 Metode Nabi dalam mengatur pelajaran, Hadist no 68 hlm 121

sekaligus mengangkat pegawai untuk mendidik dan mengajari anak-anak tata krama dalam hidup.

Di Madinah pada abad ke 14 halaqah masih menjadi institusi pendidikan yang dominan. Ibnu Bathuthah melaporkan bahwa menjelang akhir 728H/1326M bahwa dia mengamati pada malam hari kegiatan keilmuan yang diselenggarakan di Masjid Nabawi, dimana ulama dan murid-murid membentuk halaqah, lengkap dengan al-Qur`an dan kitab-kitab lain sebagai sumber belajar.¹⁵

Begitu juga di Makkah, halaqah menjadi praktik umum, sebagaimana disaksikan Ibnu Bathuthah di Madinah. Azyumardi Azra menjelaskan: Catatan-catatan lebih belakangan tentang Masjid al-Haram, seperti yang diberikan al-Fasi, bersaksi bahwa *halaqah* tetap dipertahankan sebagai metode utama proses belajar-mengajar. *Halaqah* biasanya diselenggarakan di pagi hari setelah shalat Shubuh, 'Ashr, Maghrib dan Isya'. Selama siang hari kegiatan pendidikan pindah ke madrasah-madrasah di sekitar masjid.¹⁶

Alasan lain bahwa kegiatan pendidikan pada masa selanjutnya tidak lagi kondusif jika tetap dilakukan di mesjid, karena fungsi ibadah sebagai fungsi utama mesjid terganggu oleh karena semakin banyaknya halaqah ilmu dalam berbagai bidang. Ahmad Syalabi menjelaskan:

¹⁵. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm 65

¹⁶. *Ibid* hlm 79-80

Sejak masa awal Islam, banyak orang berminat untuk mempelajari Islam. Semakin lama, semakin banyak orang menghadiri pertemuan untuk belajar ilmu (halaqah 'ilm). Dari setiap halaqah terdengar suara dari seorang guru yang memberikan pelajarannya dan dari suara-suara peserta didik yang bertanya dan saling berdebat. Maka terjadilah suara yang gemuruh dari halaqah-halaqah itu. Sedikit banyak hal itu menimbulkan gemuruh suara yang mengganggu pelaksanaan ibadah sebagaimana mestinya. Dengan demikian, masjid menjadi sulit dijadikan tempat ibadah dan tempat belajar sekaligus.

Berkembangnya kebutuhan ilmiah sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ilmu tidak lagi sepenuhnya dapat diajarkan di mesjid. Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan pun mengalami kemajuan makin pesat. Pada abad keempat hijriah gerakan pemikiran berkembang dengan pesat. Pada saat itu, perdebatan dan pertikaian mengenai agama di kalangan masyarakat Muslim memang cukup dahsyat. Akibatnya, mesjid tidak dipertimbangkan lagi sebagai tempat utama pendidikan.

Dalam suasana seperti ini muncul semakin beragam bentuk-bentuk lembaga pendidikan, di antaranya *madrasah*, *kuttub*, *dar al-hikmah*, *dar al-'ilm*, *bimaristan*, dan sebagainya. Halaqah memang tetap bertahan, tetapi tidak lagi menjadi institusi utama pendidikan Islam.

d. Majelis taklim

Majelis taklim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan kata taklim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) kata kerja dari *jalasa* yang artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan¹⁷. Kata taklim dalam bahasa Arab merupakan masdar dari kata kerja (*a'luma, yua'llimu, ta'liiman*) yang mempunyai arti pengajaran.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengertian majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul. Dari pengertian terminologi tentang majelis taklim di atas dapatlah dikatakan bahwa majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam¹⁸.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam.

1. Tujuan majelis taklim

Mengenai tujuan majelis taklim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Sesuai dengan pandangan ahli agama para pendiri majelis taklim dengan organisasi, lingkungan dan jamaahnya yang berbeda tidak pernah merumuskan tujuannya. Berdasarkan renungan dan pengalaman Dr. Hj. Tuty Alawiyah, ia merumuskan bahwa tujuan majelis taklim dari segi fungsinya yaitu:

¹⁷. Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. Ke-14, h. 202

¹⁸. Dewan Redaksi Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. Ke-4, jilid 3, h. 120

1. Sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
2. Sebagai kontak sosial maka tujuannya adalah silaturahmi.
3. Mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.¹⁹

M. Habib Chirzin secara spesifik mengatakan bahwa majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat pesantren-pesantren yang ada di pelosok pedesaan maupun perkotaan adalah:

- a. Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b. Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- c. Inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- d. Segala kegiatan atau aktifitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.

H.M.Arifin dalam kapita selekta pendidikan islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim sebagai berikut:

Tujuan majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan

¹⁹. Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), cet. Ke-1, h. 78

batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita²⁰

2. Dasar hukum majelis taklim

a. Majelis Taklim dan Pendidikan Alquran dalam Struktur Departemen Agama

1. Dalam struktur lama (KMA No.1 tahun 2001) pelayanan pendidikan diniyah dilayani menjadi dua Direktorat (Direktorat pekapontren dan direktorat penamas).

2. Sering menjadi duplikasi tugas dan kurang fokus dalam menangani tugas utama, seperti: a) subdit salafiyah pada direktorat pekapontren hanya menangani program wajar diknas, tugas tafaqquh fiddin kurang mendapat perhatian. b) subdit pendidikan alquran dan MTQ serta subdit penyuluhan dan lembaga dakwah lebih bany intensitasnya pada penyelenggaraan MTQ dan dakwah pada media. Majelis taklim dan TPQ kurng mendapat perhatian.

b. Undang-Undang nomor 20 tahun2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 Pendidikan Nonformal Ayat (4) menyatakan: satuan pendidkan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

²⁰. H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. Ke-3

- c. Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 dinyatakan bahwa:
 - 1. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.
 - 2. Pendidikan diniyah nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk satuan pendidikan.
 - 3. Pendidikan diniyah nonformal yang berkembang menjadi satuan pendidikan wajib mendapatkan izin dari kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setelah memenuhi ketentuan tentang persyaratan pendirian satuan pendidikan.
- d. Rancangan peraturan pemerintah pasal 23 bahwa:
 - 1) Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.
 - 2) Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap Alquran dan Hadist.
 - 3) Majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushallah atau tempat lain yang memenuhi syarat.
- e. Keputusan MA No 3 Tahun 2006 Dalam Struktur Baru Departemen Agama
 - a. Pendidikan Alquran dan majelis taklim menjadi salah satu tugas pokok pada Direktorat Pendidikan Pondok Pesantren.

- b. Tupoksinya: Subdit Pendidikan Salafiyah, Pendidikan Alquran Dan Majelis Taklim mempunyai tugas melaksanakan bimbingan dan pelayanan di bidang perumusan standar nasional, serta pendidikan dan pembelajaran pada Pendidikan Salafiyah, Pendidikan Al-Quran dan majelis taklim.
- c. Perumusan standarisasi meliputi: kelembagaan, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, serta supervisi dan evaluasi.²¹

3. Aktifitas-aktifitas dakwah yang harus dilaksanakan BKMT.

a. Pemberian motivasi

Pengetian Motivasi sangat beragam, akan tetapi secara garis besarnya mengedepankan pada faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Secara etimologis perkataan motivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*motivation*” yang berarti: “alasan, daya batin atau dorongan²²”. Dalam kamus Ilmu Jiwa Pendidikan disebutkan bahwa “ Motivasi adalah pengaruh tingkah laku orang lain yang didapat melalui pengalaman bahasa dan perbuatan. Sedangkan menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976) menyebutkan pengertian sugesti yang identik dengan motivasi yaitu; “anjuran, saran, pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang dan sebagainya”.

Selanjutnya, Imam Bawani (1987) mengemukakan bahwa motivasi adalah; “latar belakang atau sebab-sebab yang mendorong tindakan seseorang

²¹. Hasil Seminar, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama Melalui Majelis Taklim*, Depag BaLitbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta 2007 cet 1 hlm 65

²²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta, Rajawali, 1984), hlm 119

atau keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas guna mencapai tujuan”. Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat digeneralisasi bahwa sesungguhnya motivasi adalah merupakan suatu daya atau energi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Berarti bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu, mengungkapkan tentang afeksi atau emosi yang mempengaruhi tindakan seseorang dan motivasi muncul karena adanya rangsangan berupa tujuan yang ingin dicapai. Seseorang akan termotivasi jika seseorang merasa itu suatu kebutuhan.

Disinilah letak teori kebutuhan yang mana teori ini beranggapan bahwa tindakan manusia pada hakikatnya untuk memenuhi kebutuhannya²³. Oleh sebab itu apabila pimpinan ingin memotivasi bawahannya, harus mengetahui apa kebutuhan-kebutuhan bawahannya. Maslow salah seorang yang mengkaji teori kebutuhan berpendapat bahwa kebutuhan yang diinginkan seseorang berjenjang, artinya bila kebutuhan yang pertama telah terpenuhi, maka kebutuhan tingkat kedua akan menjadi yang utama. mengkaitkannya dengan factor lingkungan. Sebaliknya bila pegawai itu puas, hal tersebut selalu dihubungkannya dengan pekerjaan itu sendiri. Hirarki kebutuhan berdasarkan Maslow. Menurut Maslow kebutuhan tertinggi dari seseorang adalah kebutuhan aktualisasi diri yang tercermin dari yang merupakan indicator orang yang mempunyai kebutuhan berprestasi menurut McClelland. Orang yang mempunyai kebutuhan tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berorientasi realistik, yaitu memiliki pertimbangan yang baik tentang orang lain dan cepat mampu menimbang diri;

²³. Abdul Rahman Shaleh Dan Muhib Abdul Wahab, **Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam**, Kencana, Jakarta 2004 hlm 135

- 2) Menerima diri dan orang lain serta dunia nyata seadanya dan tidak hipokrik;
- 3) Memiliki tingkat spontanitas yang tinggi, tingkah laku tidak dibuat-buat, polos, berpenampilan tidak aneh;
- 4) Cenderung untuk tidak memihak, memiliki kebutuhan untuk kebebasan pribadi, tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain;
- 5) Memiliki penghayatan yang segar tentang individu dan dunia;
- 6) Mampu melakukan identifikasi secara kuat kepada sesama teman, memiliki keinginan untuk menolong orang lain dan sangat berminat pada masalah kesejahteraan manusia;
- 7) Memiliki hubungan yang dekat dan mendalam dengan sedikit orang, sangat selektif memilih teman;
- 8) Memiliki nilai-nilai demokratis yang kuat, dapat berhubungan dan belajar dari yang kaya maupun yang miskin;
- 9) Memahami perbedaan makna untuk mencapai tujuan dan hak akhir yang ingin dicapai, memiliki moral dan etik yang tinggi;
- 10) Memiliki perasaan humor yang termotivasi dari dalam diri dan bersifat filosofis, tidak mengejek orang lain, kuat perasaan mengenai yang ganjil, memandang lelucon sebagai suatu yang terjadi secara spontan;
- 11) Memiliki kapasitas yang besar untuk berkreasi.

b. Pemberian bimbingan

Bimbingan yang dilakukan oleh manager dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau

sebuah petunjuk atau usaha-usaha lain yang mempengaruhi atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam pelaksanaan dakwah, seorang pemimpin yang berhasil dalam membimbing bukanlah karena kekuasaannya, melainkan karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan pada orang lain, disisi lain harus ada hubungan timbal balik antara anggota dengan pembina untuk melaksanakan dengan kesadaran dan tanggung jawab.

e. Pentingnya menuntut ilmu bagi ibu-ibu

Seorang muslimah akan selalu terikat dengan berbagai aturan agama yang menyangkut dirinya sebagai seorang yang beragama Islam seperti kewajiban untuk merealisasikan rukun iman dan rukun Islam serta aturan lain yang merupakan konsekuensi dari kedua hal tersebut ataupun kewajiban yang terkait dengan kedudukannya sebagai seorang wanita seperti larangan dan kewajiban pada masa haid, kewajiban menutup aurat, dan sebagainya. Seluruh hal tersebut memerlukan ilmu sehingga kewajiban menuntut ilmu juga dibebankan kepada kaum wanita sebagaimana dalam sabda Nabi SAW sebagai berikut :

((مُسْلِمٌ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ))

Artinya : *“Mencari ilmu itu merupakan kewajiban bagi seorang muslim.”*

(Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik).²⁴

²⁴. Sunan Ibnu Majah, karya Imam Ibnu Majah Al-Qazwini Bab Menuntut Ilmu Juz I, halaman 98.

Al-Hafizh Al-Sahawi rahimahullah berkata, “Sebagian penulis menambahkan kata-kata muslimatin pada akhir hadits. Kata-kata ini tak pernah disebutkan satu kali pun dalam berbagai sanad hadits tersebut, sekalipun secara makna memang benar.”

Bertolak dari hal ini Ibnu Hazm rahimahullah berkomentar, “Menjadi kewajiban bagi wanita untuk pergi dalam rangka mendalami ilmu agama sebagaimana hal ini menjadi kewajiban bagi kaum laki-laki. Setiap wanita diwajibkan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan agama berkenaan dengan permasalahan bersuci, shalat, puasa dan makanan, minuman, serta pakaian yang dihalalkan dan yang diharamkan sebagaimana kaum laki-laki, tanpa ada perbedaan sedikitpun di antara keduanya. Mereka juga harus mempelajari berbagai tutur kata dan sikap yang benar baik dengan belajar sendiri maupun dengan diperkenankan untuk bertemu seseorang yang dapat mengajarnya. Menjadi kewajiban para penguasa untuk mengharuskan rakyatnya agar menjalankan kewajiban ini”.

Al Hafizh Ibnul Jauzi rahimahullah juga berkata, “Sering aku menganjurkan kepada manusia agar mereka menuntut ilmu syar’i karena ilmu laksana cahaya yang menyinari. Menurutku kaum wanita lebih dianjurkan dibanding kaum laki-laki karena jauhnya mereka dari ilmu agama dan hawa nafsu begitu mengakar dalam diri mereka. Kita lihat seorang putri yang tumbuh besar tak mengerti cara bersuci dari haid, tak bisa membaca Al Qur’an dengan baik dan tak mengerti rukun-rukun Islam atau kewajiban istri terhadap suami. Akhirnya

mereka mengambil harta suami tanpa izinnnya, menipu suami dengan anggapan boleh demi keharmonisan rumah tangga serta musibah-musibah lainnya”.²⁵

2. Konsep operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan jabaran terhadap kerangka teoritis yang terdapat dalam penelitian ini. Hal ini sangat diperlukan supaya tidak terjadi salah pengertian dalam memahami penelitian ini.

Untuk mengarahkan penelitian ini maka disusunlah indikator-indikator untuk mengetahui tingkat kesadaran anggota BKMT Ranah dalam pembinaan agama, apabila memiliki indikator sebagai berikut :

1. Memahami pentingnya menuntut ilmu.
2. Mempunyai sifat motivasi.
3. Berprinsip agama merupakan suatu kebutuhan.
4. Hubungan silaturahmi sangat perlu.

H. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

²⁵. <http://salafy.web.id/wajib-menuntut-ilmu-untuk-mempersiapkan-diri-sebagai-pribadi-muslimah-istri-dan-seorang-ibu-323.htm> diunduh tanggal 21 Januari 2014 pukul 22.28 wib.

2. Waktu penelitian

Waktu yang penulis gunakan dalam penelitian ini terhitung tanggal 12 Desember 2013-25 Februari 2014.

3. Subjek penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anggota BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar.

4. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap Pembinaan Agama di Desa Ranah Kecamatan Kampar.

5. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar yang berjumlah 180 orang.

b. Sampel

Karena populasinya lebih 100 maka penulis mengambil sampel 25 % yakni berjumlah 45 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Random Sampling*.²⁶

6. Sumber data

Sumber data penelitian ini terbagi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Sumber data primer diperoleh langsung dari objek yang di teliti, sedangkan

²⁶. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta Edisi Revisi IV, 1998 Hlm 120

sumber data sekunder diperoleh langsung dari literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

7. Teknik pengumpulan data

- a. **Angket**, peneliti menyebarkan angket kepada 45 orang anggota BKMT Desa Ranah, Kecamatan Kampar.
- b. **Wawancara**, yaitu dengan cara melakukan sejumlah pertanyaan kepada responden.
- c. **Dokumentasi**, yaitu arsip-arsip atau catatan, dokumen-dokumen yang berkenaan dengan BKMT Desa Ranah Kecamatan Kampar baik berupa buku, jurnal, artikel, majalah dan lain-lain.
- d. **Observasi**, yaitu melakukan pengamatan terhadap sumber data.

8. Teknik analisa data

Teknik analisa data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut, kemudian data yang ada akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka yang dipresentasikan, selanjutnya ditransformasikan atau dirubah dalam bentuk

kata-kata, setelah mendapat hasil akhir akan dikualitatifkan kembali, teknik ini dikenal dengan istilah teknik *deskriptif kualitatif persentasi*.²⁷

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = frekuensi

N = jumlah

Setelah mendapat hasil akhir maka data tersebut ditafsirkan menggunakan skala likert yang digambarkan sebagai berikut:

1. Tinggi, dengan tingkat persentase 76%-100%
2. Cukup tinggi, dengan tingkat persentase 56%-75%
3. Kurang tinggi, dengan tingkat persentase 40%-55%
4. Rendah, dengan tingkat persentase 0%-39%

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam menela'ah serta memahami penelitian ini, maka penulis menyusun laporan penelitian ini dalam lima bab :

BAB I: PENDAHULUAN terdiri dari: Latar belakang masalah, Alasan pemilihan judul, Penegasan istilah, Permasalahan, Tujuan dan

²⁷. Ibid Hlm 246.

kegunaan penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN terdiri dari : Letak geografis dan demografis, Kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, Pendidikan, agama dan adat istiadat Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

BAB III : PENYAJIAN DATA terdiri dari : Bagaimana tingkat kesadaran anggota BKMT terhadap pembinaan Agama di Desa Ranah Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar.

BAB IV : ANALISIS DATA terdiri dari analisa data dari BAB III

BAB V : PENUTUP terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN